

**KONTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT DESA TERHADAP
KEBERADAAN MAKAM MBAH SINARI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister

dalam Progam Studi Dirasah Islamiyah

Pascasarjana Uinsa



Oleh

M. Nasyrudin

NIM: F02917263

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya ;

Nama : M. Nasyrudin

NIM : F02917263

Progam : Magister (S2)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Juni 2019

Menyatakan



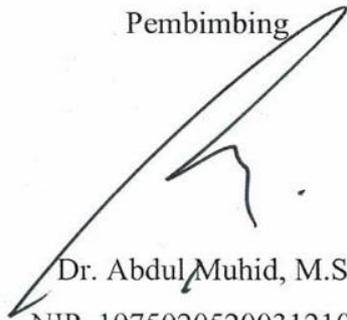
M. Nasyrudin

PERSETUJUAN

Tesis M.Nasyrudin ini telah disetujui

Pada tanggal 24 Juni 2019

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping stroke that curves upwards and to the right, followed by a smaller, more intricate stroke that loops back down and to the left.

Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502052003121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

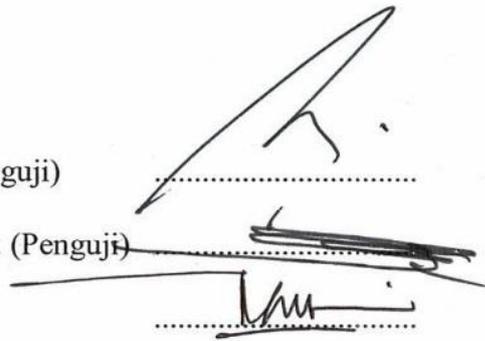
Tesis berjudul “**Kontruksi Sosial Masyarakat Desa Terhadap Keberadaan Makam Mbah Sinari**” yang ditulis oleh M.Nasyrudin ini telah diuji dalam Ujian

Tesis

Pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Abdul Muhid, M.Si. (Ketua/Penguji)
2. Dr. H. Ahmad Imam Mawardi, MA. (Penguji)
3. Dr. Rofhani, M.Ag. (Penguji)



Surabaya, 31 Juli 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Nasyrudin
NIM : 202917263
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah
E-mail address : Nasrodans@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Terhadap
Kebudayaan Makam Mbah Sinari

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 September 2019

Penulis

(M. Nasyrudin)

nama terang dan tanda tangan

Pemaknaan yang ada dilingkungan masyarakat dipengaruhi oleh ketiga struktur sosial yang saling berinteraksi mengaplikasikan pendapat dan idenya, mungkin masyarakat disekitar makam Sunan Drajat dulu adanya ide para kaum Santri yang membangun ide, ajaran dan norma mereka semakin kuat dan didukung oleh golongan Priyayi yang ada dikawasan tersebut, bisa kita lihat bukti dari peran yang kuat oleh para kaum Santri dengan dibangunnya pondok pesantren.

Di Mojokerto, banyak situs-situs peninggalan kerajaan Majapahit yang ditemukan dan dilindungi oleh Cagar Alam Purbakala Mojokerto. Dengan hadirnya situs-situs tersebut menjadi penilaian tersendiri oleh masyarakat oleh masyarakat dan pengunjung. Karakteristik masyarakat Mojokerto jika kita pahami mempunyai mempunyai budaya Kejawen yang kuat karena masih kuatnya pengaruh masyarakat terdahulu yang Kejawen. Disamping itu Mojokerto merupakan peninggalan dari peradaban kuno yang ada di Indonesia.

Didesa-desa atau beberapa tempat di kabupaten Mojokerto juga baru atau sudah lama ditemukan tempat-tempat makam atau petilasan yang dimuliakan oleh warga setempat dan mempunyai keistimewaan atau kemistisan tersendiri. Keistimewaan atau kemistisan tersebut dibangun atau terbangun dari opini masyarakat sekitar atau pengunjung yang mempunyai pengalaman berbeda

Selain dari penelitian Miftakhur Ridlo, peneliti berefrensi dari penelitian SUIS. Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “FENOMENA BARAKAH (Studi Kontruksi Masyarakat Dalam Memaknai Ziarah dimakam KH.Abdurrahman Wahid, Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. 2013)”. Disertasi tersebut membahas bentuk dari fenomena barakah dari kacamata Kontruksi Sosial.

Dari penelitian tersebut Suis memaparkan *Barakah* dalam macam-macam bentuk seperti *barakah al-kalamiyah* dalam pandangan Santri, *barakah al-alamiyah* berdasarkan pandangan orang awam, *barakah al-mazraiayah* dalam pandangan orang yang mengharapkan rezeki, *barakah al-tijariyah* pandangan bagi para pedagang yang mengharapkan dagangannya dapat keuntungan dan masih banyak lainnya seperti non muslim, pejabat sesuai pandangan dari pelaku peziarah.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mencoba mengungkap pandangan masyarakat dari sudut *Kontruksi Sosial Masyarakat Desa* setempat yang nantinya akan menghasilkan temuan berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan berbedaya konteks yang diteliti, kebesaran makam, obyek penelitian yang diteliti. Kesimpulanya lebih pada masyarakat desa setempat dan peziarah luar desa hanya sebagai dampak dan pendukung dari Kontruksi Sosial Masyarakat Desa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut;

Bab *kesatu*, pendahuluan merupakan bagian awal dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai awalan dalam memahami keseluruhan isi dalam pembahasan. Pada bab ini berisi beberapa sub bagian meliputi; latar belakang masalah, Identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Kajian Teoritis yang dijadikan sebagai analisis dalam tesis ini. Pada bab ini berisi tentang perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup tentang beberapa teori yang dapat diterima dan diintegrasikan dalam pembahasan "*Kontruksi Sosial Masyarakat Desa Terhadap Keberadaan Makam Mbah Sinari*."

Bab *ketiga*, berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk paparan data yang ditemukan di lapangan, meliputi proses pengumpulan data, penentuan informan, lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, tehnik analisis data dan penyajian data.

Bab *keempat*, berisi bahasan utama dalam tesis ini. Pada dasarnya, bab ini berisi uraian yang bertujuan untuk menjawab masalah dalam tesis ini, yaitu tentang "*Pandangan Masyarakat Desa Terhadap Keberadaan Makam, Kontruksi Sosial Masyarakat Desa, Dan Dampak Keberadaan Makam Bagi Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat*" yang akan dikaitkan pada teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab *kelima*, berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, saran dan implikasi yang ditemukan dalam tesis ini.

- 3) Beberapa alat yang digunakan untuk membantu eksternalisasi tersebut berjalan lancar, semisal dengan teks keagamaan abangan yang dibawah oleh mbah Sarno dan teks keagamaan santri yang dibawah oleh KH.Muhajir.
- 4) Melihat Eksternalisasi dilakukan secara terus menerus, peneliti akan paparkan pula proses eksternalisasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh beberapa masyarakat pada masa itu.
- 5) Proses terbentuknya kebiasaan juga ditampilkan sebagai bentuk batasan proses eksternalisasi akan menuju pada tahapan obyektivasi.

Pada moment eksternalisasi ini juga mempunyai batasan, batasan tersebut ditandai dengan pola pembiasaan atau habituaisasi yang dilakukan oleh kelompok secara bersama-sama. Hal ini selaras dengan ungkapan Peter L.Berger bahwa eksternalisasi ini dapat dilakukan secara berulang-ulang baik dengan sebuah aktivitas dan dengan kegiatan ceramah atau penuturan baik personal maupun kelompok.

Dari proses Eksternalisasi ini tidak secara serta merta mengubah aktivitas masyarakat kebiasaanya melalui tindakan-tindakan yang ada. Mungkin akan diungkapkan lebih lanjut pada proses setelah tahapan Eksternalisasi ini yakni Obyektivasi yang mempunyai makna bagaimana masyarakat merespon pengungkapan makna dari proses eksternalisasi.

2. Momen Obyektivasi

Pada momen Obyektivasi ini terjadi proses penangkapan atau penyerapan dari produk manusia dalam tataran masyarakat yang pada akhirnya masyarakat

masa sekarang dan masa akan mendatang. Adapun batasan dari pembiasaan ini adalah

- a) ketika Eksternalisasi tersebut diungkapkan maka setiap manusia yang menangkap atau merespon Eksternalisasi tersebut akan mengeksternalisasikan dirinya sendiri dan hal ini bisa dipahami dengan beberapa orang, kelompok, atau masyarakat yang luas akan mengalami hal yang sama dan mereka akan mengekspresikan diri mereka sendiri.
- b) Terbentuknya sebuah nilai atau Tipifikasi Mutual (patokan perilaku bagi anggota-anggota pada umumnya) yang diakui dan dipahami secara bersama-sama.
- c) Ditandai dengan adanya aktivitas secara bersama-sama yang didasari stock of Knowledge pada masa itu (Stok Pengetahuan) dan tidak ada unsur paksaan.
- d) muncul tipifikasi atas aktivitas yang mengalami habituasasi ini. tetapi sasaran tipifikasi bukan obyek saja melainkan aktor sendiri juga menjadi sasaran tipifikasi karena ini sesuai dengan penggolongan dan ukuran pelakunya.
- e) Tipifikasi dan habituasasi tidak hanya berlangsung pada 2 orang saja, tetapi melibatkan semua manusia, malah tipifikasi yang satu sering kali bertalian dengan tipifikasi lainnya atau disebut dengan tipikal mutual. Pada tahapan ini sudah masuk pada tataran pelembagaan dan peneliti akan memaparkan pada sub tema pelembagaan.

rangka dakwah, tapi adanya pengaruh singgungan budaya terhadap masyarakat lokal.

Perkembangan kebudayaan pun terus berlangsung pada masa peralihan masa Pra Islam. Era ini masih tampak kental dengan kebudayaannya dulu meskipun para pedakwah yang hanya datang sebagai pedagang. Hal ini dipahami karena islam berkembang melalui pesisir. Hal ini bisa dimengerti karena pesisir merupakan pusat dagang dan merupakan pusat pertemuan berbagai tradisi ras, suku dan bangsa.

Disamping itu masyarakat pesisir lebih adaptif dengan berbagai budaya yang datang dari luar. Dan tentunya melalui proses panjang. Berbeda dengan masyarakat pedalaman yang cenderung berwatak tertutup, agraris dan tidak mudah menerima perubahan. Hal ini dilatar belakangi dengan kemaklumanya berhubungan dengan dunia luar. Dalam pembahasan selanjutnya adalah tradisi masyarakat jawa tentang ziarah kubur.

Ziarah merupakan bentuk masdar dari kata *zaara*, yang berarti menengok atau melawat, menurut KBBI mengartikan ziarah dengan kunjungan ketempat yang dianggap keramat atau mulia, kubur biasanya juga disebut dengan makam adalah tempat pemakaman atau pengkuburan jenazah. Jadi ziarah kubur merupakan kegiatan menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah.

Menurut terminologi syari'ah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. dan menurut pendapat lain ziarah adalah

mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat tuhan bagi orang yang dikuburkan didalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat kematian dan nasib dikemudian hari.

Adapun dasar diperolehkannya berziarah, sebagaimana sabda nabi muhammad “ dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian ke kuburan, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat”. Selain itu hakikat dari ziarah kubur adalah memberikan pelajaran bahwa dirinya akan meninggal dunia ke alam akhirat dan nantinya akan diperhitungkan amal ibadahnya, disamping menambah ketaatan kepada allah juga menambah keimanan kepada allah karena bukti kekuasaan allah.

Melihat kebudayaan batiniah masyarakat jawa Pra Islam adalah keterlibatan terus menerus orang yang telah meninggal dunia dalam urusan mereka yang masih hidup, misal wabah penyakit, malapetaka dan gagal panen dianggap sebagai kejengkelan dari arwah leluhur yang tidak dihormati dengan upacara-upacara semestinya. Atau akibat dari gangguan arwah penasaran atau tidak bahagia, yang mungkin bisa dilawan dengan roh leluhur yang baik dan bahagia.

Hal ini pun terjadi diseluruh pelosok tanah jawa zaman pra islam, sehingga tidak asing adanya upacara-upacara slametan diladang, desa dan dilaut. Disamping itu adanya tradisi slametan yang merupakan upacara dalam menghormati arwah leluhur. Dalam upacara slametan ada seperangkat simbol seperti kemenyan, bubur empat warna, nasi tumpeng atau yang lainnya. Semua

itu tidak berdiri sendiri melainkan berhimpit dengan keyakinan-keyakinan pelakunya.

Kegiatan ziarah kubur sudah ada sejak masa pra islam ditandai dengan adanya permohonan kepada arwah orang yang meninggal. Hal ini seiring dengan penyembahan terhadap para arwah leluhur yang terjadi diberbagai belahan dunia dan pada masa jahiliah. Seperti anggapan bahwa berhala dan arwah leluhur mempunyai kendali atas kehidupan mereka dan juga bisa mewujudkan apa yang mereka inginkan.

Islam datang dengan membawa perubahan bentuk dan esensi dari sebuah kegiatan ziarah, perubahan tersebut tertuju pada perubahan pokok yang ada pada tataran niat dan tujuan dari ziarah itu sendiri, yang semula memuja dan meminta sesuatu dari para arwah kemudian dirubah untuk mengingat mati, alam akhirat dan mendoakan yang berada dialam tersebut.

Makam-makam yang sering dikunjungi orang-orang indonesia selain keluarga dan sanak famili adalah makam para wali, kiai, raja atau yang mereka anggap memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat, seperti para wali, ulama', raja dan tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan karisma dalam diri mereka. Karisma yang mereka miliki mampu untuk mempengaruhi masyarakat sekitar. Tanpa adanya karisma sulit sekali untuk menciptakan pengaruh terhadap masyarakat.

Kerumitan upacara islam memperingati orang mati dalam perjalanan menuju kealam baka berangsur-angsur digantikan dengan dengan praktik islami dan proses ini mudah dilihat pada masyarakat jawa. Adanya peranan

para wali yang mendakwahkan budaya jawa disisipi dengan agama islam merupakan ketelatenan dan keuletan para wali.

Hal ini mengingat budaya jawa yang berakar dari kebudayaan animisme hinduisme pola perubahanya melalui proses panjang, semisal menyembah allah menggantikan dewa, karena islam melarang keras penyembahan selain allah, islam mengharuskan penguburan dilaksanakan secara sederhana dan segera, karena orang yang meninggal dunia kembali kepada allah dalam keadaan tidak punya sama seperti ketika dilahirkan.

Perubahan praktik penguburan dengan cara islam, menggantikan budaya upaya pembakaran mayat dari hindu budha. Kuburan orang islam relatif sederhana, bahkan periode awal islam sampai pada masa mataram awal. Islam memiliki cara tersendiri yang menjamin arwah orang yang meninggal dunia berada dalam keadaan tenang termasuk memohonkan dengan khusuk bagi arwah dalam artian bagaimana cara akulturasi islam jawa ini di aplikasikan dalam konteks memulyakan arwah orang yang meninggal, leluhurnya dan para roh halus dalam mendiami suatu tempat.

Adapun salah satu dari hasil dari strategi dakwah para wali terhadap Masyarakat jawa islam terdahulu dalam hal memulyakan orang meninggal, diantaranya adalah menshalati dan mendoakan dengan membacakan sabagian ayat-ayat al-qur'an, selanjutnya digantikan dengan pembacaan yasin dan tahlil yang meninggal sampai hari ketujuh, ke empat puluh, ke seratus, mendak pisan (setahun), mendak pindo (2 tahun) dan nyewu (hari keseribu).

Setelah kegiatan itu semua dilakukan, tahap selanjutnya semua arwah orang yang meninggal tidak lagi didoakan secara individual pada waktu tertentu (khaul). melainkan didoakan secara kolektif. Para arwah didoakan secara kolektif pada bulan kedalapan kalender Qomariah (sya'ban) oleh setiap keluarganya masing-masing dengan menziarahi kubur. Strategi demikianlah yang dipakai oleh para wali untuk mengurangi kegiatan ritual jawa kuno tanpa menghilangkan kebudayaannya secara natural, dengan diarahkan kekonsep islam yang berkarakter jawa itu sendiri.

Ziarah menjadi tradisi masa lalu yang masih dilakukan sampai sekarang ini. banyak hal yang berkembang dari semakin populernya teks-teks secara normatif dan kebudayaan yang berkolaborasi didalam masyarakat jawa. Dalam perkembangannya itu Ziarah Kubur mengalami pelebaran makna, antarlain;

1. Dimensi Kesalehan Dan Identitas Keagamaan.

Mengunjungi makam wali merupakan perbuatan saleh yang dibenarkan bukan hanya oleh tradisi tetapi juga dianjurkan oleh al-qur'an dan hadist, hal ini seperti dalam surat al-aidah ayat 35. Hal ini dicontohkan ziarah kemakam nabi dan para wali. Berkembangnya peziarah kemakam para nabi, wali atau orang kharismating ini pun Didukung oleh fasilitas yang mudah dijangkau, baik jalan, alat transportasi, fasilitas lain yang memanjakan paraa tamu untuk betah berziarah di tempat tersebut.

2. Situs Ziarah Sebagai Sumber Pendapatan Antara Ibadah Dan Komersial

Situs ziarah sebagai sumber pendapatan antara ibadah dan komersial ini ditandai dengan peran pemerintah dalam hal memberikan bantuan untuk renovasi tempat berziarah agar lebih baik. Disamping itu dengan cara menarik minat peziarah agar kembali berulang-ulang datang ketempat tersebut karena daya tarik wisata yang dibangun, disamping adanya harapan efek ekonomi terhadap masyarakat yang didukung dengan meningkatnya peziarah.

Disamping itu amal jariyah yang diberikan pos-pos terdekat makam menambah kontribusi pembangunan aset situs wisata religi kawasan tersebut. Atau lebih dari itu Adanya sumbangan wajib bagi para peziarah yang diberikan kepada pos, kotak amal atau penjaga situs dengan cara mencatat nama. Hal ini menjadi lumrah karena adanya kelembagaan dan legitimasi dari pengawas tempat tersebut untuk mengatur para peziarah yang semakin banyak.

Cerita-cerita rakyat menyantuni faqir miskin dekat makam, merupakan salah satu energi dalam upaya ibadah atau unsur komersial. Adanya anggapan lebih baik dikelola oleh para pengurus kelembagaan makam yang telah dibentuk agar sumbangan shadaqoh itu pun tersalurkan dengan benar dan agar tidak adanya chaos bagi para peziarah jika banyak para pengemis yang mulai membudidaya dan merusak citra kawasan tersebut.

Ada pula motif lain dari perspektif ibadah ataukah komersial, yakni menunaikan nadzar oleh para peziarah yang dengan cara bersedekah

Meskipun begitu banyak cerita rakyat tentang Sawunggaling, dan banyak cerita yang menyebutkan makam Sawunggaling berada di Surabaya, Gus Ikhwan beranggapan kuat dan mengatakan secara jelas bahwa makam tersebut merupakan makam sawunggaling menurut ilmu penerawangnya tentang sowan-sowan atau bersilaturahmi kemakam-makam para Wali.

Gus Ikhwan pun menceritakan bahwa sawunggaling banyak berganti nama, dan suatu ketika namanya berganti nama Syekh Sayyid Marzuki. Gelar sayyid ini pun diberikan karena Mbah Sinari yang dianggap juga sebagai Sawunggaling karena telah mengarang kitab yang berjudul kitab Aqidatul Awam.

Aqidatul Awam ini merupakan kitab yang luar biasa tentang dasar-dasar ketauhidan yang menjadi kitab utama dikajikan di Nusantara. Dan hal inilah menjadi alasan bagi Gus Ikhwan bahwa makam bersinar ini merupakan karomah dari jasa beliau yang mengarang kitab tersebut. Disamping itu menjadi keharusan bagi dirinya sendiri untuk memuliakan tokoh yang dicintainya dengan cara memfasilitasi acara haul Mbah Sinari tersebut.

Dari pendapat inilah, semua cerita dari masyarakat sekitar yang menganggap bahwa Mbah Sinari merupakan seorang Ulama' dan menjadi Resi kerajaan yang bernama raja Jaya Wardana, merupakan seorang Ahli Nujum, seorang Wali hal ini seperti dirangkum dalam pendapatnya Gus Ikhwan cerita tersebut tidak salah karena beliau sendiri beranggapan Mbah Sinari merupakan Sawunggaling dan merupakan seorang Wali yang

Dengan cerita makam yang dapat mengeluarkan tersebut, cerita tersebut menyebar ke masyarakat dari mulut ke mulut, sehingga menyebar luas dan menarik perhatian para peziarah untuk mencari berkah ke kawasan tersebut. Setelah beberapa tahun kemudian barulah nama Syekh Sayyid Marzuki tersebut di tetapkan ke makam tersebut.

Adapun makam satunya selain makam Mbah Sinari tersebut ditetapkan namanya dengan makam Mbah Wada'. Menurut masyarakat sekitar makam Mbah Wada' sendiri menjadi salah satu pelengkap dari ritual penziarah peziarah, karena Wada' berarti ruang atau wadah pembawa sinar, jika peziarah ingin hidupnya tercerahkan silahkan bertawasul juga ke Mbah Wada' tersebut dan ini akan dibahas lanjutnya dibelakang.

c. Periode Ketiga Proses Perkembangan Pemugaran Makam

Dimulai dari ditempatinya kawasan tersebut menjadi pemukiman atau sebuah cikal bakal desa, makam Mbah Sinari semula seperti tempat *keramat* dan *angker* dalam pandangan masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang takut dan tidak berani mendekati kawasan tersebut, dilihat dari tempat yang dikelilingi pohon Wara' yang penuh duri dan pohon Rotan, dinaungi pohon yang besar dan banyak hewan liar yang berlalu lalang ditempat tersebut terutama Kera.

Sekitar tahun 1957, ada KH.Muhajir datang dan mencoba untuk menelusuri makam tersebut dengan hasil fenomena makam yang bersinar menjulang ke langit. Dari fenomena tersebut tersebarlah berita

harto sekitar tahun 1985, dia mempunyai banyak pengalaman tentang keberadaan makam dan kondisi sosial mulai ketika ia menjabat, seperti acara-acara besar sekecamatan, pembangunan masjid, memiliki ingatan tentang perubahan masyarakat desa dulu sekitar tahun 1985 dan perkembangannya sekarang ini.

- 4) bapak kepala desa, karena beliau mempunyai jabatan politis didesa dengan kemungkinan keharusan pengetahuanya tentang desa harus luas .
- c) Tokoh agama, tokoh ibu-ibu Fatayat yakni ibu Imroatus Sholikha, dia juga berperan dalam pelegalan TPQ dan pendanaan pembangunan TPQ didesa, dia pula yang orang yang pertama menggagas acara fatayat NU pertama digelar dikawasan makam mbah Sinari.
- d) Peziarah, peziarah disini dapat kami ambil peziarah dari desa sebelah yakni Rejosari, Sumberjati dan Jembul , semisal pak Widodo, pak Kuswanto, pak Suprpto, pak Samiran, Abdul Adim (Sidoarjo) dan beberapa peziarah yang tidak sampai ditanyakan oleh peneliti
- e) Tokoh Agama, yakni Gus Ikhwan, Gus Ikhwan merupakan salah satu tokoh yang menjadi pemimpin pengadaan acara peringatan Khaul mbah Sinari, meskipun rumahnya di desa Mijen, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo dan dia juga mempunyai pondok pesantren. Dia mempunyai alasan tersendiri menjadi tokoh utama selama 3 tahun menjadi tim sukses utama penyelenggara acara, meskipun bukan penduduk sekitar.

- 3) Apa alasan saudara bahwa mbah sinari merupakan seorang wali, raja, tabib atau *resi*
 - 4) Siapa yang memberi tahu anda bahwa mbah sinari adalah wali, dukun, raja, tabib atau *resi*
 - 5) Kenapa saudara mempercayainya
 - 6) Apa alasan saudara mempercayainya
 - 7) Apa yang saudara lakukan jika saudara meyakini hal tersebut
 - 8) Apakah saudara akan mengungkapkan keorang lain juga
 - 9) Apa pengalaman saudara berziarah ke makam mbah Sinari
 - 10) Apa pengalaman saudara yang berhubungan dengan momen penting tentang masyarakat dan peziarah terhadap makam
 - 11) Apa penilaian saudara tentang pengalaan tersebut
 - 12) Apa penilaian saudara tentang situasi-situasi yang berhubungan dengan makam dari waktu ke waktu
 - 13) Apa yang saudara lakukan jika saudara meyakini hal tersebut
 - 14) Dengan cara seperti apa saudara melakukannya
 - 15) Berapa kali saudara melakukan hal tersebut
 - 16) Bagaimana perasaan saudara ketika melakukan kegiatan tersebut
 - 17) Jika saudara berhenti atau mengulangi kegiatan tersebut, apa alasanya
 - 18) Apakah anda akan menganjurkannya kepada orang lain
 - 19) Jika iya atau tidak apa alasanya
- b) Bagaimana Kontruksi Sosial masyarakat desa terhadap keberadaan makam Mbah Sinari?

- 1) Bagaimana sejarah keberadaan makam mbah Sinari dulu sampai sekarang
- 2) Ketika awal ditemukan kondisi makam seperti apa
- 3) Bagaimana keadaan sosial masyarakat pada masa itu
- 4) Bagaimana masyarakat memandang keberadaan makam tersebut
- 5) Siapa itu mbah Sarno dan mbah Tini
- 6) Seperti apa peran mbah Sarno terhadap keberadaan makam
- 7) Apa hubungan mbah Sarno dengan masyarakat desa sekitar
- 8) Ketika mbah Sarno menemukan makam apa yang dilakukan mbah Sarno
- 9) Apa hubungan antara mbah Sarno, makam dan masyarakat
- 10) Seperti apa hubungan masyarakat terhadap makam pasca tidak adanya mbah Sarno
- 11) Siapa itu KH.Muhajir
- 12) Mengapa dia menziarahi makam tersebut
- 13) Apa alasannya dia membuka makam untuk diziarahi
- 14) Apa yang dilakukan KH.Muhajir setelah pengalamannya tersebut
- 15) Bagaimana dia mensosialisasikan keberadaan makam tersebut
- 16) Kenapa KH.Muhajir menganjurkan untuk menziarahi makam
- 17) Apa hubungan antara KH.Muhajir, makam dan masyarakat
- 18) Siapa saja yang dianjurkan oleh KH.Muhajir
- 19) Bagaimana pandangan KH.Muhajir terhadap makam menurut saudara
- 20) Apa pengaruh KH.Muhajir pada masyarakat

- 21) Masyarakat memandang KH.Muhajir dan mbah Sarno seperti apa
- 22) Apa yang dilakukan masyarakat atas anjuran KH.Muhajir
- 23) Bagaimana perilaku masyarakat desa manting dari waktu ke waktu
- 24) Mulai kapan ada aturan yang mengatur segala aktivitas dimakam
- 25) Bagaimana peran pemuda dan masyarakat terhadap keberadaan makam
- 26) Apa saja kegiatan pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda terhadap makam
- 27) Apa ada acara khaul
- 28) Kapan acara itu dilaksanakan
- 29) Siapa saja tamunya
- 30) Siapa saja yang berperan
- 31) Apa alasan pemerintah kecamatan ikut berperan dalam acara khaul tersebut
- 32) Apa alasan Gus Ikhwan ikut berperan dalam acara khaul tersebut
- 33) Kenapa Gus Ikhwan tergerak melakukan hal tersebut
- 34) Siapa itu Gus Ikhwan
- 35) Ada ritual apa saja dikawasan makam tersebut
- 36) Apasaja aktivitas peziarah dimakam tersebut
- 37) Apa alasan melakukan ritual tersebut
- 38) Bagaimana perasaan saudara setelah melakukan ritual tersebut
- 39) Apa saja aturan yang dibentuk pengurus kawasan tersebut
- 40) Apasaja tuntutan bagi peziarah
- 41) Apakah mereka menerima

desa Blenteng. Pada zaman itu kepercayaan jawa atau agama hindu menjadi mayoritas, tapi ada yang menyatakan bahwa mbah Sarno merupakan orang islam. Kembali dalam alur cerita mbah Sarno yang sedang dalam perjalanan dan beristirahat ditempat tersebut untuk mencari sesuatu yang dimakan. Beliau menemukan makam dan mengatakan bahwa makam tersebut bersinar.

Disinilah proses eksternalisasi pada masa itu, dengan kebudayaan yang masih kental dengan budaya masyarakat jawa dan hinduise yang sifatnya Teokratis atau menganggap sesuatu yang mulia semisal raja merupakan titisan seorang dewa. Perilaku Eksternalisasi disini oleh mbah Sarno sebagai seorang tokoh masyarakat pada masa itu melakukan kegiatan yang berbentuk ritual atau tirakatan dengan tujuan mencari berkah dengan cara memulyakan makam dengan budaya itu.

Pemulyaan tersebut masih bersifat budaya masa itu yakni hindu. Hal ini masih dapat didengarkan ketika *Ekral* atau tawasul kepada makam mbah sinari ini diawali dengan kata *Eyang* atau bermakan titisan paraa dewa. Dari pengalaman mbah Sarno ini yang kemudian dikomunikasikan dengan masyarakat entah itu masyarakat daerah jembul atau belenteng atau kawasan lainya tentang adanya makam yang mempunyai keistimewaan ketika itu mengeluarkan sinar.

Setelah peristiwa itulah kawasan tersebut mulai ditempat tinggali oleh masyarakat. Dari data yang dituturkan oleh mbah Dono ini ada kecocokan data seperti yang diungkapkan oleh mbah Badrun. Mbah

Badrun, mbah Badrun merupakan ahli nujum desa atau disebut sebagai *Dukun* terkenal didesa tersebut. Dulu ketika masih tahun 1950-an dan beliau masih muda, beliau sering menziarahi makam tersebut bersama dengan ayahnya.

Dari pernyataan mbah badrun tersebut, meskipun kami tidak mengetahui secara jelas tentang motifnya. Namun ada perkataan yang dapat mengarah pada identitas mbah Badrun dan kegiatan waktu tersebut bersama ayahnya. Perkataan tersebut mengarah pada pernyataan bahwa mbah Sinari bukanlah seorang wali, namun mbah Sinari merupakan seorang ahli nujum, penasehat raja pada zaman kerajaan dulu.

Dengan identitas mbah Sinari tersebut bisa dijadikan rujukan bagi masyarakat terdahulu bahwa makam mbah Sinari yang merupakan orang mulya dan berpindah ke alam lain masih atau dapat membantu orang yang hidup untuk mencari gambaran tentang kehidupan atau pertimbangan sesuai dengan kebijaksanaanya ketika masih hidup.

Dapat diambil kesimpulan. Tentang hanya orang-orang tertentu yang mempunyai maksud dari apa yang mereka ketahui menziarahi makam tersebut. Dilain cerita dalam pandangan mbah Dono, tidak ada orang yang berani mendatangi makam tersebut karena makam tersebut dianggap angker oleh masyarakat tertentu namun masyarakat sebagian lainnya berbeda tentang penangkapan maknanya hal ini sesuai dengan Stok Pengetahuan Sosial yang dimiliki oleh individu.

teman-temanya hanya dalam bentuk intruksi dan diskusi untuk mengikuti saran dari arahan ayahnya tersebut.

Kondisi budaya masyarakat pada masa itu 1957, meskipun mayoritas agama hindu tapi mereka masih menerima budaya baru yang masuk, semisal contoh islam. Meskipun dari beberapa penuturan tokoh seperti mbah Kisun, mbah Sarnam dan mbah Dono masyarakat pada waktu itu mayoritas agama hindu tapi ada tokoh santri yang mengajarkan islam atau ngajar ngaji didesa ini.

Dalam penelitian ini, kami tidak membuka secara jelas budaya pada masa itu apakah kolot dengan budaya hindu jawa atau mereka terbuka dengan budaya masuk. Tapi peneliti menganggap dari bacaan-bacaan yang telah lalu masyarakat pada masa itu terbuka dengan budaya baru. Hal ini ditegaskan dengan munculnya tokoh Pak Samadi, yang merupakan guru ngaji pertama di desa tersebut dan beliau merupakan tokoh yang umurnya hampir sama tuanya dengan mbah sarnam yakni berumur 83 tahunan.

Dari penjelasan ibu imroah selaku pendatang dan sekarang menjadi salah satu ketua ranting Fatayat desa serta yang membantu pelegalan lembaga taman baca quran tersebut. Pak Samadi sangat berpengaruh dalam mengajari masyarakat tentang agama islam pada masa itu dan ini pula dibenarkan oleh mbah Kisun kepala dusun yang menjabat 30 tahun lalu dan pak Muhaimin selaku KAUR Kesra desa sekarang ini.

Dari keberadaanya KH.Muhajir yang melakukan kegiatan dikawasan makam mbah Sinari ini, didukung oleh Pak Samadi sebagai

Ustad atau guru ngaji anak-anak dan pemuda masa itu. Proses Eksternalisasi yang oleh KH.Muhajir lakukan pada masyarakat desa ini ditandai dalam bentuk diskusi personal maupun pengajian yang dilaksanakan di desa Manting pada masa itu. Proses eksternalisasi yang dikomunikasikan baik dalam bentuk interaksi personal maupun kelompok tersebut itu dibantu oleh Pak Samadi dan beberapa santri para kyai.

Dari proses Eksternalisasi yang dilakukan oleh KH.Muhajir mulai dari beliau bertanya dan menyampaikan maksud terhadap masyarakat sekitar yang mungkin hanya orang-orang tertentu memberi informasi tersebut. Dari orang-orang pemberian informasi tersebut mereka mempunyai identitas tersendiri dan yang paling mendekati identitas tersebut adalah tokoh seperti mbah Badrun atau pak Samadi itu sendiri yang mendapati kesamaan cara pandang masyarakat pada masa itu terhadap makam mbah Sinari.

Kegiatan KH.Muhajir yang mencari makam yang dilanjutkan dengan tirakatan dikawasan makam ini pun merupakan proses Eksternalisasi yang nampak kuat bagi pandangan masyarakat. Karena seorang tokoh kyai dan juga seorang tokoh agama bersama-sama melakukan kegiatan tersebut dikawasan makam.

Setelah kegiatan tersebut adanya respon masyarakat baik golongan abangan atau mereka yang mengharapkan pembelajaran dari sosok ulama yang hadir ditempat tersebut disamping itu terdapat perbedaan pandangan dalam menyikapi keberadaan makam mbah Sinari itu yakni yang

Disinilah hasil dari Eksternalisasi kedirian mbah Sarno ini diikuti oleh masyarakat pada masa itu meskipun pada golongan tertentu sesuai dengan ritual kebudayaan pada masa itu. hal ini ditegaskan oleh mbah Badrun yang menceritakan pada masa mudanya beliau diajak ayahnya kemakam mbah Sinari jauh sebelum tokoh santri KH.Muhajir itu datang dan beliaulah yang meneggaskan kepada peneliti secara jelas identitas mbah Sinari dalam amatanya yakni seorang Ahli Nujum kerajaan.

Dari proses pembiasaan inilah pada suatu masa akan mengalami akan mengalami pelembagaan karena mempunyai makan. Dan pada proses pembiasaan pertama ini peneliti hanya dapat mengungkapkan sempit dan nanti akan lebih menarik pada Eksternalisasi pada masa tokoh santri yakni KH.Muhajir karna akan adanya pembiasaan dan pelembagaan serta legitimasi yang sangat luas dengan perubahan budaya pada masa itu.

2) Pembiasaan Oleh Tokoh Santri

Dari hasil Eksternalisasi yang dilakukan oleh mbah Sinari ini pembiasaan yang terjadi dimasyarakat perubahanya cukup besar meskipun tidak langsung secara cepat. Dalam proses obyektivasi kami menegaskan ulang tentang bagaimana respon orang lain dari Eksternalisasi yang dilakukan subyek sehingga ada proses yang dinamakan obyektivasi.

Proses obyektivasi itu sendiri adalah proses dialogis antara eksternalisasi dengan respon terhadap eksternalisasi itu sendiri. Apakah

akan terjadi pantulan bagi yang merespon ke para responder lainnya, ataukah akan ada proses dialogis untuk menata lebih baik tentang makna yang ditangkap oleh si Eksternal tersebut. Sehingga dari materi eksternal tersebut terbentuk keyakinan para obyektif yang dinamakan dengan Internalisasi. Para obyektif yang jumlahnya banyak tersebut jika mempunyai makna atau keyakinan sosial, maka ini menjadi sebuah Fenomena Sosial.

Kembali pada Obyektivasi dalam ranah pembiasaan tersebut. Setelah dari proses eksternalisasi yang dilakukan oleh KH.Muhajir tentang pemaknaan siapa itu mbah Sinari yang merupakan seorang wali allah, saran KH.Muhajir terhadap santri-santrinya agar menziarahi makam mbah Sinari sebagai bentuk mencintai kekasih allah, dan anjuran mencari berkah terhadap wali allah walaupun sudah meninggal dunia.

Dari situlah mulai banyak peziarah yang datang dari luar daerah baik itu santri dari KH.Muhajir atau santri dari teanya kyai muhajir dan masyarakat setempat itu sendiri yang telah berinteraksi para peziarah tentang makna ziarah ke makam mbah Sinari ini untuk mencari berkah.

Hal ini dapat kita lihat dari para peziarah yang hadir baik dari masyarakat lokal maupun non lokal dengan berbagai karakter dan dapat diterima oleh masyarakat lokal itu sendiri. Di hari-hari tertentu peziarah dengan kuantitas yang besar, seperti menjadi jadwal rutin bagi

mengalami perubahan seperti pada KH.Muhajir datang tersebut tidak mengubah kebiasaan masyarakat golongan tertentu dalam melakukan aktivitasnya atau dalam bahasa Berger dinamai Habitualisasi.

Banyak keuntungan yang diperoleh dari Habitualisasi menurut Berger, karena manusia tidak selalu harus mendefinikan dari awal situasi yang tengah dihadapinya. Ada kemungkinan cara seseorang memaknai suatu situasi akan dijadikanya sebagai dasar bertindak dalam berbagai situasi yang kurang lebih serupa dan in diperoleh dari interaksi sosial baik hanya dalam mengamati maupun dialogis.

Selajutnya menurut Berger, muncul tipifikasi atas aktivitas yang mengalami habitualisasi ini. tetapi sasaran tipifikasi bukan obyek saja melainkan aktor sendiri juga menjadi sasaran tipifikasi karena ini sesuai dengan penggolongan dan ukuran pelakunya. Semisal KH.Muhajir yang merupakan tokoh Santri dalam memugar makam dengan anggapanya mbah Sinari adalah seorang wali dan mbah Sarno sebagai tokoh masyarakat jawa masa itu yang menganggap bahwa mbah Sinari adalah Eyang atau titisan dewa yang berpindah alam dan beliy merupakan penasehat kerajaan masa itu.

Tipifikasi dan habitualisasi tidak hanya berlangsung pada 2 orang saja, tetapi melibatkan semuan manusia, malaj tipifikasi yang satu sering kali bertalian dengan tipifikasi lainnya atau disebut dengan tipikal mutual. Pada tahapan ini sudah masuk pada tataran pelembagaan dan peneliti akan memaparkan pada sub tema pelembagaan.

itu legitimasi dilaksanakan baik oleh orang awam maupun oleh mereka yang memang secara khusus “diserahi tugas” melakukan legitimasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses kemunculan, pelestarian, perubahan institusi sosial sebagai realitas obyektif tidak lepas dari manusia. Manusialah yang membentuk atau dalam bahasa berger “Mengkonstruksi” institusi dan masyarakat, manusia pulalah yang mempertahankan maupun merombaknya.

Dalam temuan lapangan peneliti, peneliti menemui bentuk-bentuk pelegitiamasian diataranya adalah :

- 1) Perubahan budaya mayoritas yang terjadi pada masa setelah G30S PKI.

Perubahan perilaku masyarakat sangat drastis setelah adanya tragedi G30S PKI hal ini. Perubahan itu adanya legitimasi bahwa masyarakat jawa yang tidak mempunyai agama secara jelas atau mereka masih mempercayai kepercayaan jawa, maka mereka dianggap sebagai pengikut PKI dan mereka yang menjadi pengikut PKI akan dihukum mati dan ini terjadi pada zaman presiden soeharto.

Gejolak yang ditimbulkan dari tragedi G30S PKI tersebut pada tahun 1965 mengubah masyarakat berbondong-bondong keagama yang dapat dinaunginya dengan peribadatan yang jelas. Disinilah peran tokoh santri seperti KH.Muhajir dan Pak Samadi sebagai guru ngaji. Pada masa itu keadaan atau stigma yang memaksa masyarakat untuk tidak mengikuti PKI dengan melakukan kegiatan yang beridentitaskan agama yang diperbolehkan oleh negara.

Dari sinilah banyak orang-orang yang mulai melakukan aktivitas kegiatan keagamaan yang menaunginya seperti islam. Bagi mereka yang memperoleh kesadaran spiritual islam mereka akan menekuni pendalaman agama, dan bagi mereka yang tidak memperoleh kesadaran spiritual islam atau tetap pada kepercayaanya dahulu, mengikuti kegiatan hanyalah sebagai syarat.

Pada pembahasan ini legitimasi pada masa itu mempengaruhi pelembagaan yang ada pada masa itu. atau melalui pelegitimasi agar mempunyai karakter keagamaan yang diperbolehkan negara baru pelembagaan tersebut terbentuk dan memperoleh legitimasi dari beberapa golongan sesuai kesadaran spiritual diatas. Pada masa inilah golongan Santri menjadi lebih besar dari pada golongan Abangan secara kuantitas. Dan hal ini akan mempengaruhi bentuk legitimasi-legitimasi yang ada pada masa mendatang.

2) Aturan Berperilaku

Aturan atau sopan santun ketika berziarah ini, secara tertulis tidak ada, namun dari ungkapan pernyataan warga, tokoh masyarakat, para sesepuh desa mereka bertutur mengenai aturan berperilaku kepada setiap peziarah yang datang. Selain itu adanya anjuran bagi para pemuda tetangga desa ketika berperilaku ke makam. selain bertutur tentang aturan sopan-santun hal ini diungkapkan oleh perilaku dan bahasa tubuh

sekretariat makam, gedung juru kunci merupakan sedekah dari nadzar orang yang terkabulkan. Dalam kesempatan lainya mereka membuat tumpengan sebagai rasa syukur denga mengundang masyarakat kawasan makam untuk mengikuti acara tasaykuran tersebut.

Tabel 4.1

Dialektika Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi⁸²

Momen	Proses	Fenomena	Pandangan peneliti dari hasil lapangan
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyesuaian dengan teks dan interpretasi para tokoh pendahulu, bahwa semua tindakan (dialog antar umat beragama, do'a bersama, <i>live in</i> dan lain sebagainya) memiliki basis historis dan dasar normatifnya	1. hal ini ditandai dengan pandangan mbah Sarno sebagai pembabat desa manting yang menurut cerita mbah Sarno dan Mbah tini memposisikan makam Mbah Sinari merupakan makam dari orang yang mulia dan baik. 2. adanya KH.Muhajjir yang memandang bahwasanya makam Mbah Sinari merupakan makamnya Wali dan ini pun dikomunikasikan oleh KH.Muhajjir ke Penduduk

masyarakat, individu selalunya merasa tidak terkekang, melainkan cenderung menerima begitu saja masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya atau dalam bahasa Berger proses internalisasi masyarakat kedalam kesadaran individu.

2). Bagaimana masyarakat sebagai realitas subyektif dipertahankan secara dinamis dalam kesadaran individu.

Secara sederhananya, internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia mencerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun, internalisasi tidak berarti menghilangkan kedudukan obyektif dunia tersebut, dan menjadikan persepsi individu berkuasa atas realitas sosial. Atau internalisasi hanya menyangkut pada penerjemahan realitas obyektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu dan menerjemahkan realitas obyektif menjadi realitas subyektif.

Dari data lapangan yang telah peneliti paparkan penyerapan makna yang ambil oleh golongan secara luas semisal golongan kelompok Abangan, mereka tetap datang ke makam tersebut dengan membawa dupa, melakukan laku, bersemedi atas pengalaman yang mereka miliki. Penjelasan disini hanya tataran pada seperti apa pandangan mbah Sinari bagi golongan tertentu dan mereka mengekspresikan dalam bentuk tindakan yang diamati oleh peneliti.

Bagi santri mereka juga melakukan tindakan yang mencerminkan seorang santri dalam kesadaran spiritualnya. Mereka datang dengan tujuan untuk mencari berkah atau hanya sekedar memulyak yang pada nantinya pun akan mendapatkan berkah dalam artian umum. Proses penerimaan ini bisa ditandai dengan berulang-ulangnya peziarah yang sama maupun banyaknya peziarah

yang data sehingga mereka memang menyadari secara sadar dengan melakukan ritual sesuai golongan tersebut.

Ada dua cara yang dapat ditempuh untuk mempertahankan hubungan simetris diantara kedua realitas tersebut

- a. Dengan cara melegitimasi realitas obyektif, sehingga individu bersedia menerimanya sebagai hal yang layak untuk diterima dan dianut begitu saja.

Hal ini ditandai dengan intruksi KH.Muhajir dan teman-temannya terhadap para santrinya untuk mencari berkah terhadap makam mbah Sinari. Hal ini dikomunikasi semisal ketika peneliti mewawancarai Gus Ikhwan tentang mbah Sinari dari Desa Mijen, Kecamatan Tulangan, beliau menuturkan dengan cerita dan dialog, baik dialog tersebut secara personal maupun kelompok seperti peneliti sendiri yang mewawancarai gus ikhwan secara personal.

Dan proses ini sama digunakan oleh Gus Ikhwan terhadap santri-santrinya atau beberapa temanya untuk melakukan kegiatan serupa dan mengakui bahwa mbah Sinari merupakan sosok seorang wali. Ada pula ini diungkapkan dengan sebuah Anjuran, ketika peneliti mendengarkan dialog seseorang yang tidak mempunyai keturunan dan dianjurkan berdoa mencari berkah pada makam mbah Sinari tersebut pada tahun 2017 lalu.

Peneliti menanyakan tentang apa yang alami oleh orang tersebut, setelah berdoa dan mencari isyarat dengan menggunakan benda yakni biji pohon nogosari yang beliau tanam. Beliau menanam 3 biji dan dalam beberapa hari 2 biji tumbuh menjadi bibi dan 1 yang tidak tumbuh. Pada

suatu malam dalam mimpinya 1 bibit yang mati tersebut ternyata tumbuh dan itu merupakan isyarat diberikan keturunan.

Jadi proses legitimasi ini bisa dari anjuran oleh masyarakat terhadap seseorang yang membutuhkan pertolongan dan ini banyak terjadi dalam hal mencari isyarat atau pertolongan kesembuhan. Selain itu merupakan anjuran dari para penguasa atau tokoh hal ini dibuktikan dengan intruksi kyai pada santrinya dan saran pemerintah kecamatan dalam mengadakan acara religi.

- b. Menjaga hubungan simetris antara realitas obyektif dan subyektif dengan cara memanipulasi realitas subyektif.

Dalam proses ini peneliti tidak menemui secara jelas, atau mungkin ini adalah proses dialogis tokoh atau masyarakat setempat dalam menceritakan pengalamannya atau siapa sosok mbah Sinari tersebut bagi mereka. Hal ini seperti yang peneliti temui ketika peneliti membandingkan dengan pernyataan peneliti bahwa mbah Sinari merupakan seorang Resi, mereka menolak dengan berkata bahwa mbah Sinari merupakan seorang wali dengan bukti data cerita yang mereka alami

Dan bagi orang yang menolak tadi benar-benar melakukan tindakan sesuai dengan penggolongan yang menganggap mbah Sinari adalah Santri dengan buktimenziráhinya, melakukan kegiatan pengajian dan menceritakan pengalamannya. Sama pula bagi mereka yang menganggap bahwa mbah Sinari merupakan ahli nujum hal ini ditemui

penolakan yang sama oleh peneliti ketika peneliti mengungkapkan pernyataan yang berlawanan hal ini peneliti temui dengan mbah Badrun.

Selain itu ada bagi sebagian narasumber peneliti semisal mbah Dono, mbah Sarnam dan mbah Siono mereka mengatakan *Eyang* tapi mereka juga menganggap wali dengan argumen atau pengalaman dan pengetahuan peneliti. Disinilah proses internalisasi yang merupakan tahapan akhir masyarakat menerima tentang siapa itu mbah Sinari dalam pengalamannya mereka.

E. Dampak Keberadaan Makam Bagi Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Desa

Berbicara dampak keberadaan makam bagi kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat disini, kita akan kembali pada riset ini bertujuan untuk apa?. Karena jika tidak kembali ke tujuan riset ini, kita tidak dapat melihat apa dampak yang terjadi dimasyarakat secara kasat mata, karena tujuan dari konstruksi sosial adalah interaksi sosial dari ide-ide manusia yang saling berhubungan dan membentuk tradisi.

Dalam teori ini semua ide yang disampaikan oleh si eksternal yang direspon oleh si obyek yang kemudian menjadi realitas subyektif atau dapat disebut sebagai tradisi atau kebudayaan masyarakat. Karena fenomena sosial memang mengacu pada tradisi masyarakat yang ada dan tradisi tersebut merupakan bentukan dari interaksi sosial yang berdialektik dalam kurun waktu tertentu.

sesuai dengan penggolongannya, ada yang diikat dalam konsep mencari barakah dimana pandangan ini didominasi masyarakat secara umumnya dan ada yang berpandangan pada pembangunan ekonomi kerakyatan melalui pariwisata religi yang diambil oleh pemerintah daerah setempat.

3. Mengenai dampak keberadaan makam mbah sinari ini terhadap Kehidupan masyarakat secara sosial, budaya dan ekonomi antarlain; kehidupan sosial budaya masyarakat yang lebih agamis dan lebih banyak pada gotong royong yang bersifat agamis, meskipun karakter budaya masyarakat masa lalu masih kuat. Sedangkan untuk ekonomi tersendiri banyak ritual yang lebih pada kontrak ibadah dan pandangan kecil komersial yang dilakukan oleh orang-orang pemegang legitimasi makam selain itu adanya interaksi masyarakat dengan para peziarah mojkerto atau daerah terdekat dalam hal berbisnis hasil bumi.

